

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Secara Bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar *kaji* yang berarti pelajaran (dalam hal agama), kata pengajian berbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian : sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan.²⁰

Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji terhadap babarapa orang.²¹ Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya pengajian adalah tempat belajar ilmu agama islam.

Pengajian merupaan salah satu bentuk dakwah dengan metodenya menggunakan metode dakwah guna menyebarkan pengetahuan agama islam. Dengan menggunakan metode dakwah ini

²⁰ Dewan Ensiklopedia Islam, “*Ensiklopedia Islam*” (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003), 120

²¹ Arifin, “*Psikologi dan Bebebrapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*”,(Yogyakarta, Bulan Bintang,1997) 67.

ustad dapat menyiarkan pengetahuan islam secara jelas dan mudah untuk dipahami. Berdasarkan uraian pengetahuan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pengajian menjadi salah satu tempat atau bentuk dakwah Islamiyah guna mengajarkan agama islam dari kehidupan masyarakat.

2. Peran Pengajian

Pengajian merupakan kegiatan yang dibuat, dikelola, dipertahankan, dan didukung oleh anggota dan masyarakat desa, maka dari itu pengajian menjadi suatu wadah untuk memenuhi kebutuhan keislaman guna memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pengajian dapat dikatakan sebagai pembinaan rohani dalam corak religi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, mengubah pandangan hidup, sikap, dan perilaku seseorang agar sesuai dengan ajaran agama islam dalam artian hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Q.S Al-mujadallah ayat 11 Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ
لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepaamu: “berlapang-lapang dalam majlis”, maka lapangkanlah maka niscaya Allah akan memberi kelapangan utukmu. Dan apabila dikatakan: “beirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan” (QS. Al-mujadallah, 58:11).²²

Surah Al-Mujadallah ayat 11 memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjadi adab yang sopan santun dalam suatu majlis pertemuan. Ayat ini juga Allah menerangkan bahwa akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.²³

Pada dasarnya pengajian dihadiri oleh orang-orang yang membutuhkan, dalam artian seseorang yang ingin menambah pengetahuan religinya. Dan memperkuat keimanannya. Biasanya pengajian juga dilakukan dengan kesadaran diri masing-masing.

²² Departemen Agama RI “Al-Qur’an dan Terjemahannya : Juz 1-30” (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994).

²³ Sholeh, “Pendidikan dalam Al-Qur’an (Konsep Ta’lim QS. Al-Mujadallah Ayat 11)”, *Jurnal Al-tariqah*, vol.1, no.2, Desember 2016.

Pengajian terdiri dari *Da'I* dan *Mad'u*, *Da'I* merupakan seseorang yang memberi materi pada pengajian tersebut, sedangkan *Mad'u* merupakan anggota pengajian atau orang-orang yang mengikuti acara pengajian tersebut.

Jadi peran pengajian dilihat dari segi fungsionalnya adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya bidang mental spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya, secara lahiriah dan batiniah. Sesuai tuntunan agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.²⁴

3. Fungsi Pengajian

Menyadari pentingnya pengajian atau majelis taklim bagi komunitas Islam tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi pengajian atau majelis taklim, maka pengajian sebagai lembaga non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri untuk mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan. Adapun fungsi pengajian secara garis besar:

- a. Fungsi keagamaan yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

²⁴ M.Arifin, "*Kapasitas Seleka Pendidikan (Islam dan Umum)*", Jakarta: Bumi Aksara Press, 2012) 288.

- b. Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.
- d. Fungsi pertahanan bangsa yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

B. Masyarakat

Masyarakat merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan perasaan, naluri dan pikirannya, manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola hasil sosial ini dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Adapun beberapa pengertian masyarakat dalam segipandang para ahli sosiologi dunia, sebagai berikut :

- a. *Sumarjan*, mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup Bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. *Marx*, mendefinisikan masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
- c. *Horton*, mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang mandiri, kemudian hidup Bersama-sama dalam waktu yang lama, disuatu daerah tertentu, dan mempunyai kebudayaan yang sama serta

melakukan Sebagian besar kegiatan didalam kelompok manusia tersebut.

- d. *Durkhiem*, mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kenyataan obyektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.²⁵

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian masyarakat dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat adalah sekelompok manusia atau individu yang secara tidak langsung bersama-sama tinggal dalam suatu daerah tertentu dan saling berhubungan atau membutuhkan satu-sama lain.²⁶ Hubungan atau interaksi ini dilakukan secara terstruktur, sehingga menjadi manusia yang bersosialisasi, dan dapat menimbulkan kebudayaan yang khas dalam setiap daerah.

Manusia bisa dikatakan masyarakat apabila memiliki ciri-ciri diantaranya : Pertama hidup bersama, kedua bergaul dalam jangka waktu yang lama. Ketiga adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan. Keempat adanya nilai-nilai dari norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas. Kelima menghasilkan dan mengembangkan kebudayaan.

C. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

²⁵ Yulia, Yusdam. "Perbandingan Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat Yang Bekerja pada Sector Formal dan Yang Bekerja Pada Sector Informal", *Jurnal Kritis*, Vol.1, No.2, Oktober 2017.

²⁶ Ahmad, Partisan "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan di Kelurahan Kanyuara Kecamatan. Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang", *Jurnal Politik Protetik*, Vol.5, No.2, 2017

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Secara umum agama memiliki pengertian sebagai system orientasi dan obyek pengabdian. Agama dalam bahasa al-Quran disebut dengan “*din*”, yang berasal dari akar bahasa Arab *dayn* memiliki arti keberhutangan, kepatuhan, kekuasaan bijaksana dan kecenderungan alami atau tendensi.²⁷

Bisa disimpulkan bahwasannya beragama adalah individual yang memiliki keyakinan, aturan, kebudayaan, serta menjadi peribadatan kepada tuhan yang maha esa dalam pendekatan kepadanya. Kemudian individu yang beragama memiliki cara untuk mendekatkan diri kepada tuhan-nya khususnya agama yang menjadi mayoritas dianut oleh Negara Indonesia, yaikni agama Islam, Sering juga disebut dengan ibadah. Adapun ibadah dibagi menjadi dua diantaranya:

- a. *Ibadah khassah*, yaitu ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah, seperti: shalat, zakat, puasa pada bulan Ramadhan, melaksanakan haji, dan lain sebagainya.
- b. *Ibadah ammah*, yaitu semua pernyataan dan perbuatan yang bai, dilakukan dengan niat yang baik, semata-ata karena Allah, seperti:

²⁷ Rohidin, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: FH UII Press), 2020. 45-46.

makan, minum, bekerja, berbuat baik kepada sesama orang lain dan sebaliknya.²⁸

Dari kedua macam ibadah ini terdapat pembagian cara beribadahnya diantara lain:

- a. Ibadah individual, ibadah ini dilakukan secara individu, baik yang berhukum wajib maupun sunnah, dan hanya melibatkan diri sendiri dan Allah SWT. Melakukan segala sesuatu yang diwajibkan oleh Allah, shodaqah, berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan lain sebagainya.
- b. Ibadah berkelompok, ibadah berkelompok dilakukan secara bersamaan, seperti mengurus jenazah. Sholat jum'at, yang dilakukan secara berjamaah dan harus lebih dari 40 orang.

Sedangkan keberagamaan merupakan aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas shalat, puasa dan berbakti kepada kedua orang tua, ukhawah, tolong menolong antara sesamanya, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Keberagamaan terbagi menjadi tiga komponen dasar yang berupa pengetahuan, penghayatan dan perbuatan.²⁹

1. Ketakwaan

²⁸ Khoirul Abror, "*Fiqh Ibadah*" (Bandar Lampung : CV.Arjasa Pratama Bandar Lampung), 2019. 10-11.

²⁹ Nafis Junalia, Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, (Semarang: Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo, 1995), hal. 9.

Ketakwaan merupakan usaha proteksi diri atau takut kepada Allah. Sikap atau kecenderungan ini lahir dari keyakinan terhadap Tuhan yang maha kuasa dan yang selalu mengawasi. Ketakwaan adalah sikap respon seseorang yang mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan hidup dengan kehidupan yang penuh dengan kesadaran akan konsekuensi abadi yang menanti pada hari kiamat.³⁰

2. Keimanan

Keimanan secara Bahasa merupakan pengakuan hati. Sedangkan secara syar' keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengalaman dengan anggota badan. Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perilaku dan perbuatan baik dapat dikatakan bahwa seorang tersebut beriman. Walaupun keimanan seseorang itu hanya dapat diketahui seseorang yang menjalani perilaku dan perbuatan itu sendiri.³¹

Aspek pengetahuan (the cognitive component) berisi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Aspek afektif meliputi dimensi penghayatan terhadap keberadaan agama dan institusinya. Sedangkan komponen perilaku mewakili tampilan-tampilan riil baik yang berupa ritual, etis, finansial

³⁰ A. Ilyas Ismail, "Pilar-pilar takwa: Doktrin, Pemikiran dan Hikmah, dan Pencerahan Sepiritual" (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada,2009) hal.211

³¹ Toyyibah Nur, "Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dan Ketakwaan" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang 2016

maupun sosial. Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi keyakinan (ideology), Praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).³²

3. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu ajaran islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu akhlak sangat penting bagi manusia dalam hubungan kepada tuhan-nya, kepada sesama manusia dan kepada alam. Akhlak mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola pikir, bersikap, berbuat dan keberagamaannya.

Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan- perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk bagi Tuhan dan manusia. Kesempurnaan manusia bisa dilihat dari intensitas akhlaknya terhadap Tuhan, manusia dan alam nya.³³

4. Unsur-unsur Agama

³² Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hal. 79.

³³ Surya Darma, Ahmad Hifzil Haq "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Gazali", Universitas Darusalam Gontor, vol.10. No.2, desember 2015

Sebuah agama atau aliran kepercayaan menjadi benar atau dibenarkan keberadaannya jika memiliki tiga unsur. Ketiga unsur tersebut adalah :

- A. Credo, suatu agama pastilah memiliki sistem kepercayaan yang percaya akan adanya Tuhan. Dalam konteks ini, sebuah agama tentu tidak akan dinamakan agama jika tidak memiliki Tuhan. Ini sesuai dengan pengertian agama dalam pembahasan di awal tentang agama yang berarti mengikat diri kembali kepada Tuhan.
- B. Ritus, sebuah agama pasti memiliki suatu sistem ritual hubungan antara pemeluk agama dengan Tuhan yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama. Ritus ini pasti ada dan berbeda-tiap agama. Dalam agama Islam ritual ini bisa berupa shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, naik haji bagi yang mampu serta ritual-ritual lainnya yang begitu banyak.
- C. Norma, sistem norma ini mengatur hubungan-hubungan sosial antara pemeluk agama dengan pemeluk agama lain. Sistem norma inilah yang menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tidak ada satupun agama di dunia ini yang mempunyai sistem norma yang mengajarkan untuk bermusuhan dengan orang dari pemeluk agama lain. Sistem norma ini selalu mengajarkan kebaikan kepada para pemeluk masing-masing agama.

D. Bertetangga

1. Pengertian Bertetangga

Menurut KBBI, bertetangga merupakan orang yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah. Dalam ensiklopedia hukum islam batasan tetangga adalah orang yang rumahnya sebelah-menyebelah atau berdekatan dengan orang lain.³⁴ Bisa disimpulkan bertetangga merupakan kehidupan bermasyarakat antara individu yang memiliki rumah saling berdekatan.

2. Akhlak Bertetangga

Secara etimologi akhlak berarti perbuatan, dan bersangkutan dengan kata khalik dan makhluk . akhlak ialah institusi yang bersemayam dihati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah, akhlak mengajarkan tentang bagaimana orang berbuat baik dan benar terhadap khalik dan makhluk. Tetangga termasuk bagian dari makhluk atau semua manusia. Oleh sebab itu salah satu aspek dari akhlak adalah tentang “akhlak bertetangga”, yakni tentang bagaimana seharusnya berbuat baik dan benar terhadap tetangga.³⁵

Bila memperhatikan lingkungan tetangga dengan menelaah dalil dalam al-qur'an dan hadist, maka sebagian ulama membagi tetangga menjadi lima macam. *Pertama*, tetangga adalah saudara atau keluarga sendiri yang seiman dan semua muslim. Yang perlu dilakukan terhadapnya meliputi: akhlak dalam bertetangga, bersaudara, dan

³⁴ Abdul Aziz Hasan, Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta, Ihtiar BaruVan Hoeve), 2006. 1823.

³⁵ Fitri, Lilis dkk, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Cectures Vary” Jurnal Penelitian pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2019

sebagai sesama muslim. *Keuda*, tetangga adalah sahabat, seiman, dan sesama muslim. *Ketiga*, tetangga adalah saudara dan tida seagama. *Keempat*, tetangga orang lain dan seagama. *Kelima*, tetangga adalah orang lain dan tidak seagama.

a. Sikap

Ahlak dalam bertetangga diantaranya dalam bentuk sikap dan perbuatan. Akhlak dalam bentuk sikap ditunjukkan dalam perilaku yang baik terhadap tetangganya. Seperti menjaga hubungan yang baik, saling menghormati, menjaga nama baik, dan tidak sombong.³⁶

b. Perkataan

Selain sikap, akhlak bertetangga juga menyangkut perkataan artinya bagaimana menjaga perkataan dengan baik dan benar terhadap tetangga. perkataan yang keluar dari lidah bagaimana pedang yang bisa melalui orang lain ternasuk tetangga. Oleh karena itu, perkataan dan lidah harus dijaga dengan baik agar tidak menimbulkan kemudharatan terhadap tetangga. Perkara yang perlu dijaga agar tidak menimbulkan bahaya, sakit hati, tersinggung, kesal, merah dan benci bagi tetangga seperti, hasud, ghibah, fitnah, namimah, umpat, cela, gunjing, bohong, dusta, benci, tuduh, bisik-bisik, caci-maki, marah, dan mengolok.³⁷

³⁶ Ahmad, Ali, "Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Hubungan Bertetangga harmonis" Jurnal Ialam dan Contemporary issue, Vol. 3, No. 1, 2023

³⁷ Rohmadi fahrur, "Nilai-Nilai Pendidikn Dalam Bertetangga" Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam. 2016

c. Perbuatan

Akhlak bertetangga dalam wujud perbuatan lebih diperlukan lagi dalam perbuatan setiap keadaan. Perbuatan bisa dirasakan secara langsung hasil dan nikmatnya. Pada umumnya berkaitan dengan aktivitas tolong-menolong, saat suka dan duka serta dalam bentuk pemberian sesuatu dan partisipasi tenaga dan pikiran.³⁸

2. Hak-hak Bertetangga

Berdasarkan tuntunan sunnah, memuliakan tetangga bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Gemar memberi kepada tetangga

Sifat mudah memberi dan meringankan beban hidup tetangga adalah salah satu bentuk memuliakan tetangga. Rasulullah SAW. Adalah contoh paling sempurna dalam hal berbagi. Beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya terhadap tetangga. Beliau juga adalah orang yang paling ringan tangan terhadap tetangganya. Beliau tidak pernah menolak jika diminta bantuan tetangganya.

b. Tidak menggunjing dan mengfitnah tetangga

Tetangga yang baik adalah tetangga yang selalu menjaga lisan dari perkataan sia-sia. Ia menyadari sepenuhnya bahwa lisan yang tidak terjaga akan menjerumuskan dirinya ke dalam fitnah dan permusuhan. Banyaknya orang menderita akibat lisan yang tidak

³⁸ Muhsin, Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam, (Jakarta: alqalam,2004), 25-36

terjaga, dan banyaknya perselisihan dan permusuhan, akibat lidah yang tak terkontrol.

Akrab dengan tetangga merupakan tindakan terpuji, namun demikian, akrab dengan tetangga tidak berarti mengobrolkan prinsip halal dan haram. Baik dengan tetangga tidak boleh diartikan selalu kompak dan mengikuti tetangga. Baik kepada tetangga juga harus direfleksikan dengan berbuat baik kepada mereka dan menjaga mereka dari Tindakan dosa.

Seorang muslim wajib perbuatan menggunjing, lebih-lebih lagi menyebarkan fitnah diantara sesama muslim. Selain hukumnya haram, perbuatan semacam ini akan mengantarkan kepada perpecahan dan terhinanya kehormatan saudara-saudara muslim yang lain.

c. Tidak mengungkit-ungkit pemberian

Tidak mengungkit-ungkit kebaikan dan pemberian merupakan perbuatan terpuji, dan menunjukkan keikhlasan hati seseorang. Sayangnya, banyak orang suka menyebut-nyebut pemberiannya hanya karena ingin dihargai dan mendapat predikat dermawan.

Diantara alasan yang mendorong seseorang menyebut-nyebut pemberiannya adalah permusuhan, iri hati, dan dengki. Jika seseorang bermusuhan dengan tetangga yang pernah ia beri, pada ghalibnya ia tidak tahan mengungkitpungkit dan menyebut-nyebut pemberiannya, dengan maksud untuk menyakiti orang yang pernah

ia beri. Padahal, perbuatan ini telah menghapus pahala sedekah, dan malah memperhebat permusuhan.

d. Tidak mendiamkan tetangga lebih dari tiga hari

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Mereka adalah orang-orang yang bergaul dan berhubungan dengan kita setiap hari. Perselisihan dengan tetangga harus segera diselesaikan, agar hubungan pertetanggaan tetap berjalan dengan baik. Untuk itu, seorang muslim dilarang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

e. Gemar menolong tetangga dalam kebaikan

Islam mendorong umatnya untuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, dan melarang kaum muslim untuk tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.³⁹

³⁹ Fathiy Syamsuddin Ramadlan An-Nawiy, "Fikih Bertetangga" (Bogor : Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2018), 13-38.